

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut istilah kata perilaku berasal dari kata baku “*laku*” yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau perbuatan.¹ Pengertian perilaku dalam buku Notoatmodjo, Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.²

Dalam pandangan Islam perilaku adalah ungkapan yang mewakili segala sifat yang tertanam kuat didalam jiwa dan dengan sendirinya melahirkan amal perbuatan, tanpa harus dipaksa, contoh: kebaikan hati akan menggerakkan hati untuk berbuat yang baik. Perilaku merupakan salah satu perantara untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai sesuatu yang dapat diubah dan dipelajari.³

Perilaku secara umum disebut juga sebagai aktivitas-aktivitas individu. Secara luas yang dimaksud dengan arti aktivitas-

¹ W. J. S Poerwodaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), h. 555

² Notoatmodjo dan Soekidjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Perinsip- perinsip Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta.2003), Cet ke.2, h. 118

³ Rahmawati, *Modifikasi Perilaku Manusia*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendiikan Universitas Negeri Malang, 2009), h. 153

aktivitas tersebut yaitu perilaku yang tampak (*over behavior*) dan yang tidak tampak (*inert behavior*).⁴ Berbeda dengan pandangan kaum behavioristik adalah pandangan dari kaum kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya, berarti individu dalam keadaan yang aktif dalam menentukan dalam perilaku yang sedang diambilnya. Hubungan stimulus dan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

Pada dasarnya penjelasan perilaku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku juga bisa diartikan sebagai bentuk gerak atau kompleks gerak-gerik dan secara khusus perilaku juga bisa berarti sebagai gerakan atau aktivitas.⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian yang secara stimulus mempengaruhi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 1999, Edisi Revisi), h. 15

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.99

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, diantaranya adalah:

1. Faktor Internal

a. Emosi

Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan-perubahan secara mendalam dari hasil pengalaman dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Dengan emosi seseorang terangsang untuk memahami objek atau perubahan yang disadari sehingga memungkinkannya mengubah sikap atau perilakunya.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman-pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek persepsi sama, melalui persepsi seseorang mampu untuk mengetahui dan mengenal objek melalui pengindraan.

c. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil motivasi diwujudkan dalam bentuk perilakunya, karena

dengan motivasi individu terdorong untuk memenuhi fisiologis, psikologis, dan sosialnya.

d. Belajar

Belajar adalah salah satu dasar memahami perilaku manusia, karena belajar berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku social dan kepribadian, dengan belajar seseorang dapat mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya dan menampilkan kemampuannya sesuai kebutuhan.

e. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan dalam membuat kombinasi, berfikir abstrak, ataupun menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berada dari luar individu yang bersangkutan meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.⁶

a. Kebutuhan Biologis

Seperti lapar mendorong manusia untuk makan dan minum dan nafsu seks mendorong manusia melakukan hubungan seksual. Selain faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan bawaan.

⁶ Pieter Dan Lumonga, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, (Jakarta: kencana. 2010), h. 33-35

b. Lingkungan Sosial

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piranti sistem sosial, ekonomi dan politik. Sesuatu yang disebut dengan budaya, yang akan mengarahkan perilaku umum seorang anak. Anak yang tumbuh dilingkungan masyarakat yang menghargai waktu biasanya akan menjadi disiplin.⁷

Penjelasan di atas tentang perilaku maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Sedangkan menurut Rahmawati mengatakan perilaku merupakan salah satu perantara untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Jadi perilaku ini merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar sebagai salah satu perantara untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

c. Teori-Teori Perilaku

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berbeda. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Ada beberapa teori perilaku, diantaranya:

⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitas dan Sosialisasi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 125

1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari teori psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Menurut McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2. Teori Dorong

Teori ini bertolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme ingin memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

3. Teori Intensif

Teori ini bertolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif juga disebut dengan *reinforcemen* ada yang positif dan ada yang negatif.

4. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang apakah perilaku ini disebabkan oleh disposisi internal (misalnya, motif, dan sebagainya) atau oleh keadaan eksternal, pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi eksternal.

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying yang berasal dari bahasa Inggris ”bully” yang berarti menggertak atau mengintimidasi⁸. *Bullying* dapat diartikan dengan sebuah situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan. Kekuatan di sini tidak hanya secara fisik, tapi juga mental.⁹

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, yang diperlihatkan dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita, aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, tindakan *bullying* dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang.¹⁰

^{8 8} Wisnu Sri Hertinjung dan Susilowati, Profil Kepribadian Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2 No. 1, 2014, <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x.3> maret 2021. h. 93

⁹ Suryatmini, Niken, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

¹⁰ Retno Astuti, *Meredam Bullying: Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008),h. 3

Bullying adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya, para penindas (*bullies*) biasanya bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban¹¹. *Bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban.

Menurut para ahli pengertian *bullying* adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.
- 2) Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat

¹¹ Yusuf dan Fahrudin, "Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi, Undip*. Vol.1 No.2, 2012, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6701>, 3 Maret 2021. h. 2-3

¹² Widya Ayu Sapitri. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. (Guepedia: Cetakan 2020), h.12

untuk melukai atau menakuti seseorang dan membuat orang tersebut tertekan.

- 3) Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe produktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, menyingkirkan adanya ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, maupun status sosial yang dilakukan secara berulang-ulang.
- 4) Menurut Sejiwa, *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dalam situasi ini korban tidak bias mempertahankan dirinya.¹³
- 5) Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, yang dilakukan dengan senang hati bertujuan untuk membuat korbannya menderita.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang berbentuk kekerasan, mengejek, menyakiti dan mengancam yang bertujuan untuk membuat seseorang merasa tidak nyaman, tidak senang dan merasa takut, yang dilakukan dengan sadar dan berulang-ulang yang dilakukan

¹³ *Ibid.*, h. 12

¹⁴ *Ibid.*, h.13

oleh seorang atau sekelompok orang kepada seorang individu yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, mental dan emosional.

Seseorang yang melakukan *bullying* tidak menyadari bahwa mereka menjadi remaja penindas, mereka akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, dan membalas dendam. *Bullying* dilakukan remaja sebagai alat popularitas disebabkan karena remaja memiliki kebutuhan untuk diakui teman-temannya dan menjadi kelompok sosial yang penting.¹⁵

Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri. Seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan

¹⁵ Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, *Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*, jurnal *Kesehatan Mental*, Vol.3 No.1, Maret 2017, <https://www.bing.com/search?q=jurnal+bullying+dan+kesehatan+mental+pada+remaja+sekolah+menengah+atas+di+banda+aceh+vol+3+no+1+2017+jurnal+kesehatan+mental&cvid=8493e810ef94d7d95cbd65181beb66e&aqs=edge..69i57.67788j0j1&pglt=2083&FORM=ANSPA1&PC=AC> TS. 3 Maret 2021. h. 60

menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* yang lemah.¹⁶

b. Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Aspek-aspek perilaku *bullying* antara lain adalah:¹⁷

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari persetiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh remaja.¹⁸

Jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi. Dalam kebanyakan kasus, pelaku *bullying* memiliki fisik yang lebih besar dari korban, dan melakukannya secara berkelompok. Tujuan dari perilaku ini adalah mengontrol kehidupan korban, anak yang sering melakukan aksi *bullying* ini cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih parah.

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi fisik dibagi menjadi 2, yaitu :

¹⁶ Feist. *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 56

¹⁷ Ariobimo Nusantara. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Grasindo:Jakarta. 2008), h. 2

¹⁸ Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*, jurnal *penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2, 2017, DOI: [10.24198/jppm.v4i2.14352](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352) . 3 Maret 2021, h. 129-389

a) Bentuk perilaku *bullying* yang perlu diperhatikan.

Bentuk perilaku *bullying* yang perlu diperhatikan yaitu mendorong, menendang, dan memukul.

b) Bentuk perilaku *bullying* dengan perhatian serius.

Bentuk perilaku *bullying* dengan perhatian serius yaitu mengancam dengan menggunakan sebuah senjata, mengotori bahkan merusak benda-benda di sekitar serta melakukan pencurian.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan. Kebanyakan pelaku jenis *bullying* bertujuan untuk mengintimidasi korban melalui ejekan, hinaan, fitnah, sampai ancaman. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dan mengawali aksi *bullying* lainnya serta kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal ini sering kali fokus pada karakter, fisik, penampilan, gaya hidup, tingkat kecerdasan, warna kulit, dan ras atau suku seseorang. Pelaku *bullying* verbal biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka perlu menyerang orang lain agar kelas sosial mereka meningkat.¹⁹

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi secara lisan dibagi menjadi 2, yaitu:

¹⁹ Ariobimo Nusantara. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Grasindo:Jakarta. 2008), h. 3

- a) Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius.

Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius seperti menghina, mengejek orang lain, kemudian suka mengatai dan memberi julukan pada orang, memperlihatkan pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian ataupun kemarahan dan menyindir orang lain.

- b) Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius.

Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius adalah mengintimidasi (menakut-nakuti, menggertak) melalui panggilan telepon, mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin, ancaman berupa kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain.

3. *Bullying* psikologis atau *bullying* yang menyerang psikologis seseorang (menekan perasaan seseorang).

Bullying psikologis adalah *bullying* yang paling susah dikenali tetapi membawa dampak paling berbahaya. *Bullying* dilakukan melalui tindakan ataupun perkataan yang bertujuan melukai perasaan korban. Jenis *bullying* satu ini lah yang paling berbahaya. Pasalnya sengaja atau tidak sengaja, sasaran dari *bullying* atau pelaku *bullying* ada pada psikologis seseorang.²⁰

²⁰ Ariobimo Nusantara. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Grasindo:Jakarta. 2008), h. 4

Bagian dari perilaku *bullying* secara psikologis (mental) yaitu:

- a. Perasaan
- b. Tingkah laku
- c. Kepuasan hati
- d. Mencibir
- e. Mengucilkan

Setidaknya dalam kejadian *bullying* biasanya ada lima pihak yang turut ambil bagian. Lima pihak tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) *Bullying* yaitu seorang remaja yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- b) *Asisten bullying*, juga terlibat dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung mengikuti perintah *bullying*.
- c) *Rinfocer* yaitu mereka yang ada ketika kejadian *bullying*, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bullying*, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya.
- d) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban *bullying*, namun seringkali mereka juga ikut menjadi bahan *bullying*.
- e) *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

c. Faktor Terjadinya *Bullying*

Aspek-aspek faktor terjadinya perilaku *bullying* pada remaja yaitu sebagai berikut:²¹

a. Faktor Internal

Faktor dari internal yaitu kepercayaan diri yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Percaya diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan ditolak dan dikucilkan. Individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih terkontrol emosinya dan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi pada dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Dari faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu iklim sekolah. Aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih, manajemen atau

²¹Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*, jurnal *penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2, 2017, DOI: [10.24198/jppm.v4i2.14352](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352) . 3 Maret 2021, h. 129-389

perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana yang baik.

c. Faktor Keluarga

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* dikalangan remaja. Orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak (dalam setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi “marah dengan keluarga” dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan *bullying*.

Keluarga yang kurang atau tidak memiliki rasa kehangatan dan kasih sayang antar anggotanya, serta cenderung keras pada anak dapat memicu anak untuk melampiaskan kekesalannya dengan menjadi pelaku *bullying*, atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying*.

d. Faktor Teman Sebaya

Teman sekolah merupakan *peer* yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku *bullying* umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer*

group). Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima.

e. Faktor di Sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam dalam sehari, sehingga sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa. Jadi, dapat dikatakan sekolah juga berpengaruh dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa.

Dalam hal ini sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial ataupun emosional.

d. Cara Mengatasi Perilaku *Bullying*

Beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada remaja yang menjadi korban *bullying*, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, kabur dari rumah, konsumsi alkohol dan obat-obatan yang terlarang, bunuh diri, *bullying* ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional.²²

²² Andri Priyatna, A. Lets " *Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2010). h. 9

Jadi remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* atau korban dari *bullying* akan merasa cemas, ketakutan, tidak percaya diri, tidak mau berteman, menjauhkan diri dari lingkungan, yang mana masa berkembang anak akan terganggu dengan perlakuan seperti ini. peran orang tua sangat dibutuhkan anak agar membangkitkan kembali semangat serta kepercayaan diri anak dan membentuk karakter yang baik kepada anak.

Bullying tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk *membully*. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku bullying usaha mereka *membully* ialah mereka ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mencari perhatian, dan mereka ingin membalas dendam.²³

²³ Mintasrihardi, Abdul Kharis, Nur'Aini, Dampak Perilaku Bullying pada Perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol.7, No.1 (2019). . 10.31764/jiap.v7i1.775, 3 Maret 2021, h. 52

Cara mengatasi *bullying* pada remaja maka mereka harus bisa menerima dan memahami diri mereka sendiri, yang dijelaskan sebagai berikut cara mengatasi *bullying* pada remaja:²⁴

1. Menerima Keadaan Fisik dan Menggunakannya Secara Efektif

Seorang remaja bisa dikatakan mencapai tugas perkembangan ini ketika remaja tersebut mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan dan penampilan, merasa senang untuk menerima kondisi fisiknya, menerima penampilan dirinya secara feminin bagi wanita dan maskulin bagi pria.

2. Menerima Peran Sosial Sebagai Pria atau Wanita (*Gender*)

Wanita memiliki peran sentral dalam masyarakat, yaitu menjaga kestabilan masyarakat. Hal ini dikarenakan wanita dalam unit terkecil masyarakat atau keluarga memiliki peran domestik dalam keluarga. Remaja juga harus mengetahui dan menerima bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya, serta remaja dianggap sudah bisa menyadari perasaan romantis yang tumbuh terhadap lawan jenisnya. Dalam hal ini, peran, perilaku, dan penampilan tergantung kepada kondisi sosial budaya yang tumbuh dalam masyarakat.²⁵

²⁴Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*, jurnal *penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2, 2017, DOI: [10.24198/jppm.v4i2.14352](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352) . 3 Maret 2021, h. 270-272

²⁵ *Ibid.*, h. 271

3. Mencapai Kemandirian Emosional dari Orang Tua dan Orang Dewasa Lainnya

Kemandirian emosional merupakan salah satu aspek dari tiga perkembangan kemandirian remaja, yaitu kemandirian emosi, yang ditandai oleh kemampuan memecahkan sifat ketergantungannya dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti memilih pakaian, sekolah, dan pekerjaan; serta kemandirian dalam nilai, yaitu pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.²⁶

Jadi perilaku *bullying* memberikan dampak yang tidak baik terhadap remaja, baik itu dalam segi sosial dan psikis remaja, remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasa tidak percaya diri dalam berteman, menutup diri dari lingkungan, merasa dendam, dan kecewa dengan dirinya sendiri, remaja yang menjadi korban *bullying* mereka akan membatasi diri dengan teman sebaya, mereka tidak mudah percaya dengan orang lain, lebih suka menyendiri.

²⁶ *Ibid.*, h. 272

e. Dampak Buruk Perilaku *Bullying*

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal, tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban. Dampak buruk yang dapat terjadi pada remaja yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain:²⁷

1. Kecemasan
2. Merasa kesepian
3. Rendah diri
4. Tingkat kompetensi sosial yang rendah
5. Depresi
6. Simptom psikosomatik
7. Penarikan sosial
8. Keluhan pada keehatan fisik
9. Minggat dari rumah
10. Bunuh diri
11. Pemakai obat terlarang

Sementara si pelaku tidak lepas dari resiko bertikut:²⁸

1. Sering terlibat perkelahian
2. Resiko cidera dalam perkelahian
3. Melakukan tindaaka pencurian
4. Menjadi biang kerok di sekolah atau tempat tinggal
5. Suka bolos sekolah

²⁷ Andri Priyatna, *Let's End Bullying, Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. (PT. Elex Media Komputudo: Jakarta, 2010), h. 4

²⁸ *Ibid.*, h. 5

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, bersal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁹

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja adalah salah satu masa yang paling krusial dalam perkembangan hidup seorang manusia dimana dalam tahap ini tiap orang pasti menginginkannya terlewati dengan tentram dan bahagia.³⁰

²⁹ Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (PT. Bumi Aksara. Jl. Sawo Raya No. 18, Cetakan kesepuluh. 2015), h. 9

³⁰ Agustin Antoni dan Dalina Gusti, Perilaku *Bullying* Pada Remaja di Kabupaten Solok. *Jurnal Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol.5 No.1 2020, <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4824>, 3 Maret 2021. h. 26

Masa remaja dikenal dengan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan persona sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi.³¹

Remaja juga dihadapkan pada kenyataan dimana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat.

Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Hal ini menuntut remaja untuk bergaul secara wajar, tanpa tekanan dari orang lain, menerima kondisi dirinya, mematuhi nilai-nilai dan aturanaturan yang ada di masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Perilaku remaja akan menjadi sorotan masyarakat apabila tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka.³²

³¹ Santrock, J. W. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. (Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga. 2002), h. 98

³² Fahmi. *Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung : Karya Pustaka, 2004. h. 99

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. tentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: usia 12- 13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17- 18 tahun sampai 21-22 tahun adalah remaja akhir. Individu dianggap dewasa apabila telah mencapai umur 18 tahun, dan bukan 21 tahun, pada usia ini anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Salah satu persoalan pada masa remaja ini adalah munculnya depresi yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis, pengalaman masa kecil yang traumatik, dan kurangnya hubungan dengan teman sebaya.³³

Karakteristik perkembangan remaja adalah untuk mencari identitas dirinya. ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja karena remaja selalu akan memenuhi perkembangannya. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian.

³³ Santrock, J. W. Adolescence. *Perkembangan Remaja* (Terjemahan: Shinto B. A. & Sherly S). Jakarta: Erlangga, 2003, h. 45

b. Pertumbuhan dan Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Pada individu terjadi sebuah perubahan yang mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik kearah yang lebih maju. Dengan kata lain pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada periode tertentu. sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Bahkan pada bagian-bagian fisik tertentu yang menjadi tertentu yang menjadi penurunan dan pengurangan.

Tugas dan perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:³⁴

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi

³⁴ Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (PT. Bumi Aksara. Jl. Sawo Raya No. 18, Cetakan kesepuluh. 2015), h. 10

- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai- nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

c. Perkembangan Sosial Remaja

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sebelumnya belum ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga. Salah satu perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan hubungan sosial.

Perkembangan sosial merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan adat istiadat yang ada dilingkungan tersebut yang meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak saudara, teman sebaya

dan orang dewasa lainnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan remaja terhadap positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan dan kebiasaan yang baik terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama dan budi pekerti yang baik, cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, dan kurang memiliki sifat tenggangruah.³⁵

d. Karakteristik Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, dengan identitas ego (*ego identity*), karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisik mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi apabila diperlakukan seperti orang dewasa mereka ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

³⁵ Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (PT. Bumi Aksara. Jl. Sawo Raya No. 18, Cetakan Kesepuluh. 2015), h. 10

Ada beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja sebagai berikut³⁶:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Selain itu mereka juga ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari

³⁶ *Ibid.*, h. 16

orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan, akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan karna biasanya hambatan dari segi keuangan atau biaya, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tua. Akibatnya, lalu mereka mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayal romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkann sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat di realisasikan.

d. Aktifitas Berkelompok

Ada bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan bahkan mematahkan semangat para remaja.

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Untuk Mencoba Segala Sesuatu

Remaja memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi (*high curiosity*). Didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.³⁷

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja adalah salah satu masa yang paling krusial dalam perkembangan hidup seorang manusia dimana dalam tahap ini tiap orang pasti menginginkannya terlewati dengan tentram dan bahagia.

³⁷ *Ibid.*, h. 17

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

- a) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainab Husin Mulachela yang berjudul, “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Ditinjau Dari Self Esteem Dan Jenis Kelamin”, dijelaskan bahwa perilaku *Bullying* banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan, seperti survei yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Pekanbaru didapatkan bahwa dari 83 responden yang diteliti dari hasil dapat ditunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki memiliki perilaku *Bullying* yang tinggi sebanyak 31 orang (66.0 %) dibandingkan remaja perempuan yaitu sebanyak 11 responden (30,6%).
- b) Dari hasil penelitian yang dilakkan oleh Firsta Faizah dan Zaujatul Amna yang berjudul “*Bullying* Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku *bullying* terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Bullying* dengan dengan kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 388 (97%) remaja berada pada kategori intensitas *Bullying* rendah, sedangkan hanya 11 (2,8%) remaja berada pada kategori intensitas *Bullying* tinggi. Pada penelitian ini sebagian besar sampel berada pada remaja usia 16 tahun (69,8%). Pada usia tersebut, remaja memfokuskan diri dengan tugas

perkembangan dalam mempersiapkan diri untuk mewujudkan masa dewasanya.³⁸

- c) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustika Antoni dan Delina Gusti yang berjudul “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Kabupaten Solok”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku *Bullying* dikarenakan adanya faktor dari dalam diri seseorang dan juga luar lingkungannya dan adanya sifat irikepada teman yang lebih baik dari dia, dan pada saat melakukan survei pada remaja dikabupaten solok dilihat dari lingkungan baik di sekolah maupun ditempat tinggal sering memberikan masukan negatif pada remaja, seperti memberikan dukungan yang bersifat emosi yang memberikan perhatian lebih kepada remaja yang rentan mengalami *Bullying*, melalui sifat wajah yang psikologis dan yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai.³⁹
- d) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mintsrihardi, Abdul Kharis dan Nur Aini, dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja”. Dalam penelitian ini dijelaskan dampak daari *bullying* yang dilakukan remaja yaitu sebagian besar responden yang mengatakan persepsi mereka tentang *Bullying* ialah suatu tindakan

³⁸ Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, *Bullying* Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh, jurnal *Kesehatan Mental*, Vol.3 No.1, Maret 2017, <https://www.bing.com/search?q=jurnal+bullying+dan+kesehatan+mental+pada+remaja+sekolah+menengah+atas+di+banda+aceh+vol+3+no+1+2017+jurnal+kesehatan+mental&cvid=8493e810ef94d7d95cbd65181beb66e&aqs=edge..69i57.67788j0j1&pglt=2083&FORM=ANSPA1&PC=AC> TS. 3 Maret 2021

³⁹ Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*, jurnal *penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2, 2017, DOI: [10.24198/jppm.v4i2.14352](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352) . 3 Maret 2021

yang mengolok-olok, menghina dan memukul yang bertujuan untuk menyakiti. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden, beberapa menyebutkan bahwa tindakan *Bullying* dilakukan karena mereka melihat temannya membully dan mereka mengikutinya. Dari mereka biasanya membuat kelompok-kelompok pertemanan (geng) yang didalam kelompok tersebut menghasut temannya untuk melakukan *Bullying* baik itu secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁰

- e) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertika Ananda Putri, Fathra Nauli, Riri Novayelinda. Yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa remaja laki-laki mayoritas memiliki perilaku *Bullying* yang tinggi di bandingkan remaja perempuan. dari 83 responden paling banyak melakukan perilaku *Bullying* adalah remaja laki-laki, yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki perilaku *Bullying* tinggi yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), kepercayaan diri tinggi yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi yaitu sebanyak 19 responden (24,3%). Dari hasil penelitian yang dilakukan perilaku *Bullying* yang sering terjadi yaitu secara fisik atau menindas melibatkan kontak fisik seperti memukul, menjitak dan menendang.⁴¹

⁴⁰ Mintasrihardi, Abdul Kharis, Nur'Aini, Dampak Perilaku Bullying pada Perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol.7, No.12019, 10.31764/jiap.v7i1.775, 3 Maret 2021

⁴¹ Hertika Nanda Putri, Fathra Annis Nauli dan Riri Novayelinda, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying*, jurnal *Program Ilmu Kesehatan*. Vol 2 No 2, Oktober 2015. [Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja \(123dok.com\)](https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775) . 3 Maret 2021